

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Homoseksual adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantik, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin sama dengan mereka (Papalia, 2001). Untuk selanjutnya kaum homoseksual yang berjenis kelamin pria dan menyukai sesama jenisnya disebut gay dan kaum homoseksual yang berjenis kelamin wanita dan menyukai sesama jenisnya disebut lesbian. Berdasarkan fenomena yang ada, keberadaan kaum gay lebih tampak di lingkungan jika dibandingkan dengan keberadaan kaum lesbian. Fenomena ini juga diperkuat dengan adanya data mengenai perkembangan jumlah gay di Indonesia tiap tahunnya bertambah. Koordinator Himpunan yang bergerak di bidang kesehatan *man sex with man* (MSM) Abiasa Bandung, Ronnie, mengungkapkan saat ini terdapat 17.000 pria homoseksual di Kota Bandung. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah mengingat setiap tahun selalu terjadi peningkatan yang cukup signifikan (Pikiran Rakyat Online, 2008).

Kaum gay ada yang bertindak sebagai pihak pasif (seperti peran perempuan dalam hubungan seksual) dan ada yang bertindak sebagai pihak aktif (seperti peran

laki-laki). Tidak mudah untuk mengetahui kaum gay secara kasat mata, namun mereka berusaha untuk memberi tanda dengan menggunakan berbagai aksesoris. Seperti cincin di kelingking dan ibu jari, anting-anting, gelang, kalung, sapu tangan atau simbol lain, namun saat ini aksesoris tersebut juga sudah banyak digunakan oleh laki-laki heteroseksual. Hal ini dapat menimbulkan bias bagi kalangan gay karena orang-orang di luar kelompoknya juga menggunakannya, sehingga mungkin saja dapat terjadi kesalahpahaman dan kekacauan simbol yang diterima. Biasanya gay atau tidaknya seorang pria lebih mudah disadari dengan melihat *body language* yang ditampilkan seperti gerakannya yang lemah gemulai. (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya, Shinstya Kristina, 2012)

Terdapat dua jenis gay yaitu gay yang telah *coming-out* dan gay yang *non coming-out*. *Coming-out* adalah pengakuan, penerimaan, pengekspresian, dan keterbukaan mengenai orientasi seksual seseorang pada dirinya sendiri dan orang lain (Cass dalam Anderson & Broen, 1999). Sedangkan, *non coming-out* merupakan dimana gay belum terbuka dengan dunia luar dan masih dikategorikan takut dengan orientasi seksualnya yang dirasakan berbeda (Norris, 1987). Dengan melakukan *coming-out* atau tidak, berpengaruh pada bagaimana lingkungan memperlakukan gay. Seperti contoh yang didapat dari survey awal, bahwa salah satu gay merasa ketika SMA kelas 3 memberanikan dirinya untuk mengaku pada lingkungan bahwa dirinya gay (*coming-out*). Perlakuan teman-temannya berubah kepadanya karena

mengetahui bahwa dia gay, khususnya pada teman prianya yang tidak gay. Dia mendapatkan banyak sindiran dari temannya yang membuat dia enggan untuk berelasi dengan orang lain, hal ini membuatnya merasa terhambat dalam berkegiatan sehari-hari di sekolahnya seperti ketika harus membuat kelompok untuk mengerjakan suatu tugas. Gay tersebut merasa ditolak dan seringkali membuat dia sulit menjadi bagian dalam kelompok manapun yang didapatnya dan hal ini mempengaruhi nilainya. Terdapat kesulitan yang dialami oleh gay tersebut yang dikarenakan lingkungan dan menyebabkan terhambatnya pemenuhan tugas-tugas tahap perkembangan. Penting bagi setiap individu untuk dapat memenuhi tugas-tugas tahap perkembangan, salah satunya adalah tugas pada tahap perkembangan dewasa awal.

Masa dewasa awal dalam perkembangan kehidupan manusia dimulai pada usia 18 sampai 20 tahun dan berakhir pada usia 30 sampai 45 tahun (Havighurst dalam Lemme, 1995). Dewasa awal sendiri dapat diartikan sebagai masa dimana individu sudah mulai tidak bergantung lagi secara finansial, sosiologis, maupun psikologis pada orang tua serta adanya tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang dilakukan. Pada tahap perkembangan dewasa awal individu memiliki tugas perkembangan seperti menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, dapat bekerja, mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya dan membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial. Terlepas dari orientasi seksual, setiap individu akan menghadapi tugas-tugas tersebut pada tahap perkembangan dewasa awal.

Menurut Greene (2000) isu-isu perkembangan yang dihadapi oleh gay dewasa awal adalah apakah ia akan mengaku bahwa dirinya gay, akan menikah atau akan hidup melajang. Berbagai isu perkembangan seputar kaum homoseksual dewasa awal tentunya menunjukkan adanya tantangan-tantangan khusus bagi mereka. Tantangan yang dimaksud disini adalah terdapat konflik antara masalah yang dialami gay pada tahap dewasa awal, seperti memiliki kebutuhan untuk dapat menjalin hubungan interpersonal yang intim dan membuat komitmen dengan sesama jenis, pemilihan karir, pengembangan diri dan diterima oleh kelompok sosial. Dengan masalah yang gay alami bahwa keberadaan gay sebagai kaum minoritas masih dianggap menyimpang oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Realitas dalam masyarakat sampai saat ini menunjukkan bahwa gay yang sudah mengaku ataupun tidak mengaku dirinya gay pun mengalami kehidupan yang tertekan seperti mendapatkan kesempatan yang tidak sama seperti heteroseksual dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya akan mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhannya. Selain itu mereka juga kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan akibat orientasi seksualnya, seperti dikucilkan dalam lingkungannya (Studi Etnometodelogi Mengenai Informasi dan Gay pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya, Shinstya Kristina, 2012). Oetomo (2003) menegaskan bahwa masyarakat Indonesia bersikap lebih negatif terhadap kaum Gay daripada masyarakat Eropa dan Amerika, kaum gay di Indonesia lebih banyak mendapatkan penolakan, lebih terstigma, lebih banyak mendapatkan tekanan sosial, kecaman, mendapat

banyak pelecehan, diharamkan dan dikutuk. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan Negara yang kuat dengan norma khususnya norma agama, sehingga ketika menghadapi perilaku yang tidak sesuai dengan norma tersebut akan mendapatkan konsekuensinya. Dari survey awal terhadap 10 orang, gay merasa bahwa lingkungan disekitarnya khususnya pria tidak gay, sulit menerima keberadaan dirinya jadi bahan pembicaraan atau bahkan didiskriminasi. Sehingga gay masuk komunitas karena merasa lebih aman dan diterima.

Terdapat berbagai komunitas gay di Indonesia, salah satunya seperti komunitas yang ada di Bandung yang bernama Komunitas "X". Gay pada Komunitas ini berani untuk menunjukkan keberadaanya kepada lingkungan dengan berbagai cara seperti membuat berbagai akun *social media*. Para anggota sudah sangat terbuka dan transparan dalam mengungkap jati dirinya melalui *social media* tersebut. Dengan adanya *social media* ini membuat para gay dapat mengenal satu sama lain dan akhirnya bergabung di komunitas ini, lalu melakukan kegiatan komunitas ini bersama-sama seperti kumpul bersama di tempat umum seperti di cafe, bar dan mall. Ketika kumpul bersama, para anggota sering mendiskusikan masalah yang dialaminya kepada anggota lain dan bersama-sama mencari solusinya. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini bertujuan agar dapat menunjukkan keberadaan gay pada lingkungan dan para anggota komunitas ini berharap agar gay dapat lebih dihargai dan diterima oleh masyarakat Indonesia.

Berikut ini merupakan hasil wawancara pada sepuluh gay yang merupakan anggota dari Komunitas "X" Bandung. 40% gay mengaku pada lingkungan bahwa dirinya gay pada saat di bangku Sekolah Menengah Atas pada usia 16-17 tahun dan 60% mengaku dirinya gay pada saat di perguruan tinggi pada usia 20-23. Kebanyakan dari mereka mengaku dirinya gay pada teman-teman terdekatnya terlebih dahulu, lalu sedikit-sedikit mulai berani pada lingkungan yang lebih luas, mereka memberanikan diri untuk mengaku pada lingkungan yang lebih luas karena merasa lingkungan terdekatnya tidak bermasalah dengan keadaannya. 40% gay merasa tidak puas dengan kehidupan yang kini dijalannya, mereka merasa bahwa mereka menjalani kehidupan yang salah, namun mereka juga belum mengetahui bagaimana keluar dari kehidupannya tersebut. Sedangkan, 60% lainnya merasa cukup puas antara lain merasa nyaman karena tidak terbebani dengan kenyataan bahwa dirinya seorang gay, tidak terhambat dalam menjalani kegiatannya sehari-harinya untuk tetap dapat kuliah atau bekerja.

70% merasa kesulitan dalam menjalin hubungan dengan sesama jenis yang tidak gay, mereka merasa tidak yakin diri karena merasa dianggap berbeda, dan mereka merasa lebih mudah berhubungan dengan wanita karena lebih merasa diterima. Hal ini membuat mereka menjaga jarak dengan pria lain yang tidak gay, namun mereka merasa hal ini tidak terlalu mengganggu dalam berkegiatan sehari-hari. Sedangkan, 30% lainnya tidak merasa kesulitan dalam menjalin hubungan dengan siapa saja, karena mereka merasa memang mudah untuk menjalin relasi dengan siapa saja dan

mencoba berusaha menutupi perilakunya yang memberikan kesan gay pada orang yang baru dikenalnya, agar dapat lebih diterima.

100% gay yang di wawancara mengaku bahwa mereka merasa lebih aman dan nyaman ketika berada bersama dalam komunitasnya. Mereka merasa senasib dan sepenanggungan, sehingga beban mereka berkurang dalam menghadapi perlakuan dari masyarakat karena merasa memiliki teman. 60% gay merasa dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti bersekolah, bekerja, pergi ke *mall* dan lingkungan sekitar tanpa beban. Sedangkan, 40% lainnya merasa terhambat dalam berkegiatan sehari-hari karena merasa serba salah seperti membuat kelompok atau presentasi ketika *meeting*, membuat mereka tidak percaya diri karena takut dicemooh atau dijadikan bahan pembicaraan, meskipun mereka menguasai materinya.

60% gay tersebut merasa dirinya dapat bersikap mandiri dengan keadaannya saat ini. Mereka (60%) dapat membuat keputusan sendiri, tidak tergantung kepada anggapan orang lain dan bisa menampilkan diri apa adanya. Sedangkan, 40% lainnya merasa sangat tergantung kepada orang lain khususnya tergantung pada komunitasnya, tidak berani menampilkan diri apa adanya dan bertindak sesuai dengan pandangan masyarakat umum.

Disamping itu mereka (60%) juga masih dapat mengembangkan potensi dirinya dengan melakukan kegiatan seperti sekolah dan bekerja, bahkan sebagian dari mereka (60%) gay tersebut merasa yakin bahwa dirinya dapat mencapai karir yang

diinginkannya seperti dapat menjadi kepala bagian, penyanyi terkenal atau psikolog. Sedangkan, 40% lainnya merasa pesimis tentang masa depannya sehingga sering kali merasa kehidupannya jenuh dan tidak menarik sehingga membuat mereka merasa malas untuk berusaha mengembangkan dirinya.

Sebagian besar gay (80%) mengaku bahwa bergabung dengan Komunitas "X" Bandung ini untuk saling berbagi pengalaman dan informasi dengan sesama anggota sehingga mereka dapat lebih mudah untuk menentukan tujuan hidupnya di masa yang akan datang. Dalam komunitas ini, mereka sering melakukan kegiatan bersama-sama, salah satunya seperti saling mendengarkan masalah yang dihadapi tiap anggota dan bersama-sama mencari solusinya. Sedangkan, 20% lainnya hanya menjalankan kehidupannya sekarang tanpa memikirkan masa depannya seperti apa.

Dari pemaparan hasil survey awal di atas, dapat dilihat bahwa setiap gay memiliki penghayatannya masing-masing dalam menghadapi berbagai perlakuan dari masyarakat pada dirinya. Hal ini memberikan pengaruh tertentu pada *psychological well-being* yang dimiliki gay. Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* menurut Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) adalah keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang merupakan hasil evaluasi mengenai dirinya sendiri, pengalaman positif dan negatif yang dihayati selama hidupnya, dan juga kualitas mengenai hidupnya secara keseluruhan. *Psychological well-being* seseorang ditandai dengan *self-acceptance*,

positive relation with others, environmental mastery, autonomy, personal growth dan *purpose in life*.

Gay yang mengevaluasi diri dari pengalaman yang dialaminya secara lebih positif memiliki *psychological well-being* yang tinggi sehingga dapat menjalani hidup dengan lebih baik, bisa beradaptasi dengan lingkungan, memiliki tujuan hidup dan bisa mengembangkan diri dengan mengambil kesempatan-kesempatan yang ada di lingkungan. Sedangkan gay yang mengevaluasi secara lebih negatif maka memiliki *psychological well-being* yang rendah, sehingga memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, tidak menjalani kehidupannya dengan baik, belum memiliki tujuan hidup dan belum bisa mengembangkan diri dengan optimal.

Oleh karena itu, untuk mencapai derajat *psychological well-being* yang tinggi merupakan hal yang penting bagi gay dewasa awal, agar gay dewasa awal dapat menjalani hidup lebih baik, bisa beradaptasi dengan lingkungan, bisa mengembangkan diri secara optimal dan melakukan berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya secara lebih positif. Berdasarkan data survey awal, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada gay dewasa awal di Komunitas Gay Bandung Manly.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *psychological well-being* pada gay dewasa awal di Komunitas "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Mengetahui *psychological well-being* pada gay dewasa awal di Komunitas "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui derajat *psychological well-being* yang dimiliki gay dewasa awal di Komunitas "X" Bandung dilihat dari gambaran keenam dimensi *psychological well-being* menurut Ryff dan ditambahkan data lebih rinci dari faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori-teori psikologi, yang berkaitan dengan pengetahuan tentang *psychological well-being* pada individu gay dewasa awal.

2. Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai *psychological well-being* pada gay dewasa awal di Komunitas "X" Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi mengenai *psychological well-being* kepada gay dewasa awal agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan *psychological well-being* agar dapat optimal dalam menjalankan kehidupannya.
2. Memberikan informasi mengenai *psychological well-being* kepada berbagai komunitas gay di Bandung dan masyarakat umum, untuk dapat membentuk kegiatan-kegiatan atau program yang membantu tercapainya *psychological well-being* yang optimal pada individu gay.
3. Memberikan masukan kepada pemerintah yang terkait, sebagai dasar pertimbangan untuk mengadakan pembinaan atau upaya-upaya penanggulangan gay.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa dewasa awal dalam perkembangan kehidupan manusia dimulai pada usia 18 tahun sampai 20 tahun dan berakhir pada usia 30 sampai 45 tahun (Havighurst dalam Lemme, 1995). Dewasa awal sendiri dapat diartikan sebagai masa di mana

individu sudah mulai tidak bergantung lagi secara finansial, sosiologis, maupun psikologis pada orang tua serta adanya tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang dilakukan.

Pada tahap perkembangan dewasa awal menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) individu memiliki tugas perkembangan seperti menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan.

Seperti layaknya heteroseksual, pria homoseksual atau gay pada usia dewasa awal diharapkan dapat melaksanakan tugas perkembangannya dalam masyarakat yaitu bekerja, menjalin hubungan pernikahan, bersosialisasi dan mengembangkan sikap-sikap, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru sebagai individu dewasa.

Homoseksual didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki orientasi seksual kepada individu yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Istilah “homoseksual” untuk pria bisa dikenal dengan istilah gay yang memiliki orientasi seksual kepada sesama pria.

Berbagai kondisi yang ada dan yang pernah dialami gay dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap kehidupan yang mereka jalani. Hal ini disebut *psychological well-being* atau penilaian seseorang terhadap pengalaman-pengalaman

hidupnya. Menurut Ryff, *psychological well-being* adalah keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang merupakan hasil evaluasi mengenai dirinya sendiri, pengalaman positif dan negatif yang dihayati selama hidupnya, dan juga kualitas mengenai hidupnya secara keseluruhan.

Seorang gay dapat menilai diri dan pengalaman hidup mereka lewat enam dimensi yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), pembentukan hubungan sosial (*positive relations with others*), kemandirian dalam berpikir dan bertindak (*autonomy*), kemampuan untuk mengelola lingkungan yang kompleks sesuai dengan kebutuhan pribadi (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan yang terakhir adalah pertumbuhan dan perkembangan sebagai pribadi (*personal growth*).

Dimensi yang pertama yaitu penerimaan diri atau *self acceptance*. Dimensi ini merujuk pada penilaian gay mengenai kemampuannya untuk dapat menghargai dan menerima segala aspek dirinya secara positif, baik pengalamannya di masa lalu maupun keadaan mereka sebagai gay saat ini. Individu gay yang memiliki penerimaan diri yang tinggi dapat digambarkan sebagai gay yang puas menjalani kehidupannya selama ini, mampu menerima bahwa dirinya adalah gay, memiliki pandangan positif tentang pengalaman di masa lalu dan tetap mampu menghargai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Sebaliknya, gay yang memiliki penerimaan diri yang rendah pada umumnya memiliki perasaan tidak puas dan benci dengan keadaan dirinya, menolak bahwa dirinya adalah gay, kecewa dan selalu

menyalahkan masa lalunya, berharap untuk bisa menjadi orang lain, bahkan pada titik ekstrim dapat berujung pada keinginan untuk bunuh diri.

Dimensi yang kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain atau *positive relations with other*. Dimensi ini merujuk pada penilaian gay mengenai kemampuannya untuk dapat menjalin hubungan hangat dengan orang lain dan saling percaya. Individu gay yang memiliki hubungan positif dengan orang lain yang tinggi digambarkan memiliki kemampuan untuk dapat bergaul dengan lingkungan sekitar. Sedangkan, yang memiliki hubungan positif dengan orang lain yang rendah, pada umumnya merasa tidak nyaman berada dekat dengan orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, sehingga individu gay lebih memilih untuk menyendiri dan menjauhkan diri dari lingkungan.

Dimensi selanjutnya adalah kemandirian atau *autonomy*. Dimensi ini merujuk pada penilaian gay mengenai kemampuannya mengarahkan dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Individu gay yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan sebagai gay yang tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa terganggu oleh perlakuan yang berbeda dari masyarakat dan dapat menampilkan perilaku asli dirinya. Gay yang rendah dalam dimensi ini pada umumnya digambarkan sebagai gay yang berperilaku sehari-hari berdasarkan harapan dan evaluasi dari orang lain sehingga membuat perilaku dirinya lebih ditentukan oleh penilaian dari orang lain, tidak menampilkan perilaku asli dirinya.

Dimensi yang keempat adalah *environmental mastery*, dimensi ini merujuk pada penilaian gay mengenai kemampuannya untuk mengendalikan lingkungan yang kompleks, menekankan kemampuannya untuk maju di dunia dan mengubahnya secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental sehingga dirinya dapat menyesuaikan dan menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada disekitarnya. Individu gay yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan sebagai gay dewasa awal yang dapat mengarahkan dirinya untuk mengambil kesempatan bekerja sesuai dengan kemampuannya, sedangkan gay yang rendah dalam dimensi ini pada umumnya kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan sehingga lebih menutup dirinya untuk menampilkan kemampuannya dan tidak mengambil kesempatan bekerja yang ada dan sesuai dengan kemampuannya.

Dimensi yang selanjutnya adalah tujuan hidup atau yang biasa disebut sebagai *purpose in life*, dimensi ini merujuk penilaian gay mengenai kepemilikan suatu tujuan dalam hidupnya dan evaluasi individu terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut. Individu gay yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan sebagai seorang gay sudah menetapkan apakah dirinya akan menikah atau melajang, memilih jalur karir-nya dan yakin akan pilihannya tersebut. Sedangkan gay yang rendah pada dimensi ini, pada umumnya belum dapat menentukan tujuan di masa depan seperti mengenai menikah atau melajang, memilih jalur karir-nya dan tidak memiliki keyakinan dalam hidup.

Dimensi yang terakhir adalah *personal growth*, dimensi ini mengacu pada penilaian gay mengenai kemampuannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadi. Individu gay yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan sebagai seorang gay yang sadar akan kemampuannya yang dimiliki dan ingin mengembangkan potensinya yang nantinya akan dipakai dalam kehidupan berkarirnya misalnya seperti gay yang memiliki kemampuan dalam berhitung, dirinya akan memilih bidang pekerjaan seperti akuntan. Sedangkan gay yang rendah pada dimensi ini, pada umumnya digambarkan sebagai gay yang pesimis terhadap potensi yang dimiliki sehingga tidak ada keinginan untuk mengembangkan potensinya.

Dalam dinamika *psychological well-being* pada individu gay, keenam dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang tidak dapat dilepaskan antara dimensi satu dengan dimensi yang lain yang membentuk *psychological well-being* secara keseluruhan. Dimensi-dimensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu status sosial ekonomi, *coming-out* atau *non coming-out* dan dukungan sosial yang didapat kaum gay dari lingkungan.

Faktor status sosial ekonomi turut mempengaruhi pertumbuhan *psychological well-being*, yaitu dalam dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Ryff, et al dalam Ryan & Deci, 2001). Seorang gay yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi pada umumnya tingkat pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang layak, hal tersebut dapat menjadi pendorong bagi seorang gay untuk mewujudkan tujuannya dalam

hidup (*purpose in life*) dan mengembangkan potensi yang mereka miliki (*personal growth*), selain itu dengan tingkat pendidikan dan akses yang mereka miliki mereka mempunyai perspektif dan pengetahuan yang lebih luas mengenai homoseksual sehingga mampu menerima dirinya lebih baik (*self-acceptance*) dan mampu memanfaatkan kesempatan (*environmental mastery*) yang ada di sekitar mereka.

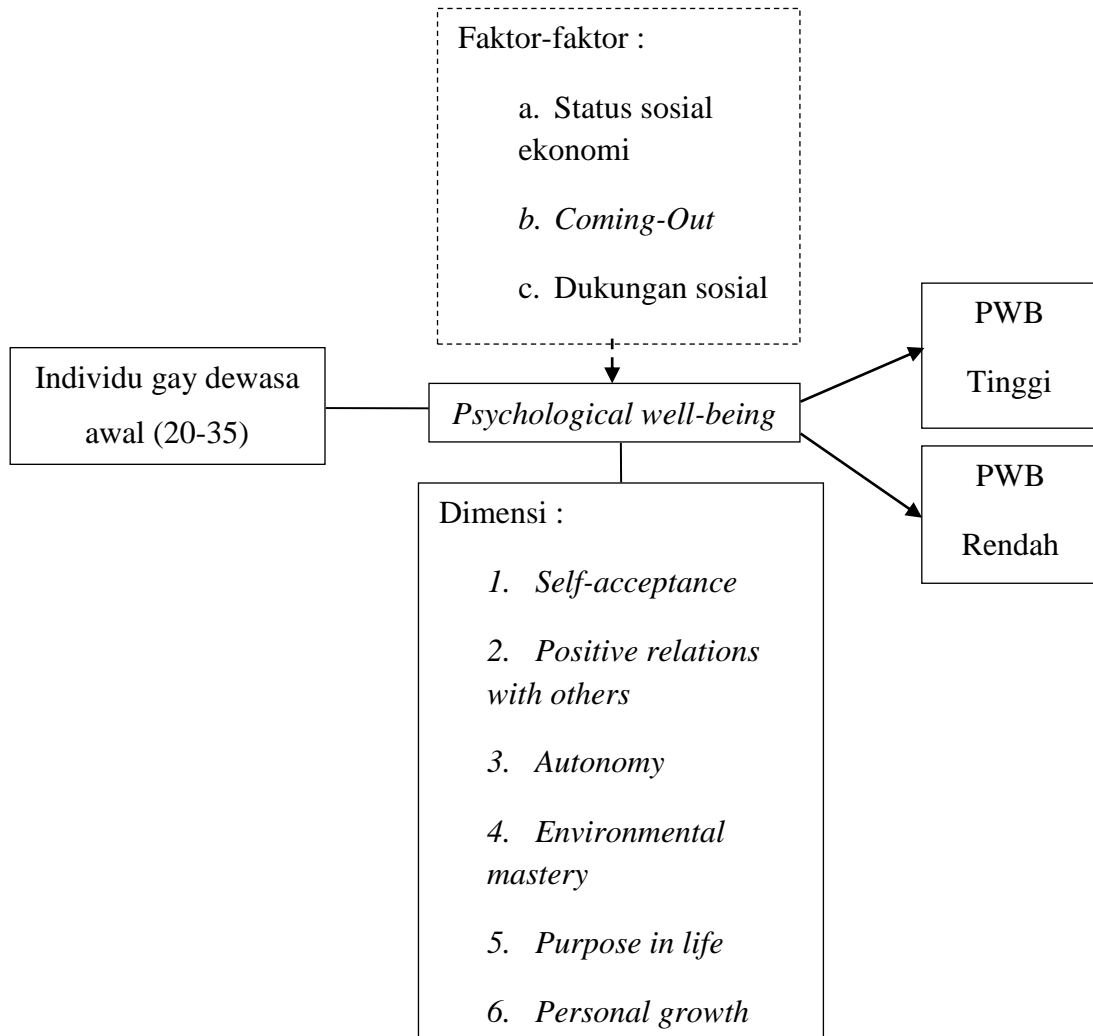
Terdapat dua jenis gay yaitu gay yang telah *coming-out* dan gay yang *non coming-out*. *Coming-out* adalah pengakuan, penerimaan, pengekspresian, dan keterbukaan mengenai orientasi seksual seseorang pada dirinya sendiri dan orang lain (Cass dalam Anderson & Brown, 1999). Sedangkan, *non coming-out* merupakan proses dimana individu homoseksual belum terbuka dengan dunia luar dan masih dikategorikan takut dengan orientasi seksualnya yang dirasakan berbeda (Norris, 1987). Pengambilan keputusan individu gay untuk melakukan *coming-out* atau *non coming-out* dapat mempengaruhi *psychological well-being* yang dimiliki. Dengan melakukan *coming-out*, berarti gay tersebut sudah dapat menerima dirinya gay (*self-acceptance*) sehingga memiliki keberanian untuk mengungkapkan bahwa dirinya gay pada lingkungan.

Selain itu dukungan sosial dari pasangan, keluarga, teman dan organisasi tertentu juga turut mempengaruhi pembentukan tingkat *psychological well-being* seseorang (Davis dalam Pratiwi, 2000). Gay yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan organisasi dapat merasa diterima, dihargai dan diakui keberadaannya oleh lingkungan, membuat kaum gay merasa bahwa dirinya dicintai, dipedulikan, dihargai

dan menjadi bagian dalam jaringan sosial (seperti keluarga, teman dan organisasi tertentu) yang menjadikan tempat bergantung ketika dibutuhkan dan dapat membantu meningkatkan *self-esteem* mereka sehingga gay yang memiliki dukungan sosial dari lingkungannya cenderung memiliki *self-acceptance*, *positive relations with others*, *purpose in life* dan *personal growth* yang lebih tinggi.

Keenam dimensi dan berbagai faktor yang dimiliki seorang gay akan membentuk *psychological well-being* mereka, sehingga dapat diketahui apakah gay tersebut memiliki *psychological well-being* yang tinggi atau rendah.

Gay yang mengevaluasi diri dari pengalaman yang dialaminya secara lebih positif memiliki *psychological well-being* yang tinggi sehingga dapat menjalani hidup dengan lebih baik, bisa beradaptasi dengan lingkungan, memiliki tujuan hidup dan bisa mengembangkan diri dengan mengambil kesempatan-kesempatan yang ada di lingkungan. Sedangkan gay yang mengevaluasi secara lebih negatif maka memiliki *psychological well-being* yang rendah, sehingga memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, tidak menjalani kehidupannya dengan baik, belum memiliki tujuan hidup dan belum bisa mengembangkan diri dengan optimal.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

1. Masyarakat dan budaya timur seringkali memberikan stigma negatif yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada gay.

2. *Psychological well-being* pada gay di Komunitas X Bandung berbeda-beda, mereka dapat menunjukkan *psychological well-being* yang tinggi ataupun rendah.
3. Dimensi-dimensi *psychological well-being* pada gay di Komunitas X Bandung dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu status sosial ekonomi, dukungan sosial, *coming-out* atau *non coming-out*